

PERSEPSI WARGA SEKOLAH DAN ORANG TUA SISWA TERHADAP SISTEM ZONASI

Ida Ayu Putu Ruswita Dewi¹, Naswan Suharsono², Made Ary Meitriana³

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayu.ruswita@gmail.com¹, naswansuharsono@undiksha.ac.id²,
ary_meitriana@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa SMP Kecamatan Kediri terhadap sistem zonasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi guru SMP di Kecamatan Kediri dikategorikan setuju dengan total skor sebesar 11.330, (2) persepsi siswa SMP di Kecamatan Kediri dikategorikan setuju dengan total skor sebesar 48.075 dan (3) persepsi orang tua SMP di Kecamatan Kediri dikategorikan setuju dengan total skor sebesar 49.399.

Kata kunci: Persepsi, Sistem Zonasi, Warga Sekolah, Orang Tua

Abstract

This study aims to determine the perceptions of teachers, students, and parents of Kediri District Middle School students on the zoning system. This research is a descriptive study using a quantitative approach. Data collected by questionnaire and documentation. Data analysis method used is descriptive analysis. The results showed that (1) the perception of junior high school teachers in Kediri Subdistrict was categorized as agreeing with a total score of 11,330, (2) the perception of junior high school students in Kediri Subdistrict was categorized with a total score of 48,075 and (3) the perception of middle school parents in Kediri Subdistrict was categorized as agreed with a total score of 49,399.

Keywords: Perception, Zoning System, School Residents, Parents

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia, pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan. Hal ini membuat pendidikan menjadi hak dasar warga negara. Maka seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa sebagaimana diamanafaatkan oleh UUD 1945, yang

mewajibkan pemerintah bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum.

Pendidikan sangat penting guna membangun peradaban bangsa, hal ini disadari betul oleh pemerintah betapa perlunya peningkatan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Lewat pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang akan berdampak kepada peradaban bangsa yang maju (Khoirul Syani, Mufid, & Hazin, 2018). Pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis dan terencana. Sistem pendidikan nasional harus mampu

menjamin pemerataan pendidikan. Namun dalam kenyataannya, di Indonesia masih mengalami permasalahan dalam pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan (Nida Pangaribuan & Hariyati, 2019).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis dan terencana. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan. Namun dalam kenyataan, di Indonesia masih mengalami permasalahan dalam pemerataan pendidikan. Fenomena saat ini terdapat kesenjangan yang cukup kasat mata karena maraknya sekolah-sekolah negeri berlabel unggul hampir di setiap kabupaten atau kota. Input sekolah yang berasal dari kalangan *eksklusif* membuat banyak *privilege* yang diberikan bagi sekolah favorit atau unggulan seperti pemenuhan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, tenaga pengajar pilihan yang kompeten dan profesional, serta menjadi prioritas utama dalam pemberian akses untuk mengikuti berbagai perlombaan yang bersifat regional, nasional, maupun internasional. Hal ini tentu membuka jurang kesenjangan yang begitu lebar dengan sekolah-sekolah lain yang berstatus tidak unggul. Sekolah unggulan terkesan hanya bisa dinikmati anak-anak dengan kemampuan akademik serta finansial tertentu. Orang tua siswa pun berlomba untuk menyekolahkan anaknya disekolah unggulan. Sehingga dampaknya ada sekolah yang banyak siswanya dan ada sekolah yang kurang siswa, tentu saja ketidakmerataan ini akan menimbulkan akses yang tidak baik pada dunia pendidikan nasional (Bintoro, 2018). PPD merupakan salah satu kebijakan bidang pendidikan yang merupakan bagian dari sejumlah permasalahan

bidang pendidikan. Secara umum permasalahan pelaksanaan PPD berdiri sejajar dengan permasalahan Pendidikan antara lain: belum optimalnya kemampuan dan kesiapan SDM di lingkungan pendidikan dalam menjalankan kebijakan desentralisasi pendidikan, kurang optimalnya sekolah untuk mengatur sendiri didikan, masih rendahnya pemahaman dan pengalaman pengelolaan keuangan sekolah sesuai regulasi yang ada, masih sedikitnya sekolah yang bertaraf nasional dan internasional (Muhdi & Budoyo, 2012). Penerimaan peserta didik baru yang familiar dengan akronim PPDB adalah kegiatan rutin tahunan yang merupakan tahap seleksi bagi calon peserta didik baru yang diselenggarakan oleh panitia tingkat sekolah dibawah pengawasan dan koordinasi Dinas Pendidikan. Kebijakan PPDB sistem zonasi mengusung asas objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan (Purwanti, Irawati, & Adiwisastro, 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy juga mengklaim akses pendidikan di berbagai daerah Indonesia sudah cukup maksimal akan tetapi kualitas setiap sekolah masih sangat minim dan belum merata. Permasalahan pemerataan kualitas pendidikan yang masih terjadi di Indonesia meliputi kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan dalam hal ini masih banyak sekolah-sekolah yang masih kekurangan pada kualitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar sedangkan dana BOS yang diberikan kepada setiap sekolah itu sama. Adanya masalah tersebut, peserta didik yang merasa mempunyai potensi lebih tidak mau bersekolah disekolah tersebut dan memilih untuk bersekolah disekolah favorit yang cenderung memiliki fasilitas yang memadai walaupun jauh dari tempat tinggal. Hingga saat ini kondisi akses dan mutu masih belum merata. dalam hal akses, masih ada ketimpangan partisipasi bersekolah antar jenjang, provinsi, dan perdesaan perkotaan. Selanjutnya dalam hal belum meratanya mutu pendidikan dapat dilihat dari capaian rata-rata hasil Ujian Nasional tahun 2017/2018 yang

menunjukkan tingginya keragaman nilai antar siswa dan sedikitnya wilayah yang memiliki rata-rata hasil Ujian Nasional diatas rata-rata Nasional. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya pemerataan mutu pendidikan melalui program zonasi pendidikan (Perdana, 2019).

Sistem zonasi merupakan sebuah kriteria utama dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang melihat berdasarkan jarak antara tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan, bukan berdasarkan Nilai ujian Nasional (NUN) sebagaimana ketentuan sebelumnya (Marini, 2019).

Upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan salah satunya adalah mengeluarkan kebijakan baru dalam penerimaan peserta didik baru melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang didalamnya mengatur mengenai sistem zonasi (Wulandari Desi, Hasyim Adelina & Nurmalisa, 2018). Sistem zonasi merupakan bagian dari upaya reformasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adanya sistem zonasi ini mampu menciptakan pemerataan, siswa berprestasi tidak berkumpul di sekolah favorit saja karena mau tidak mau mereka harus mendaftar di sekolah terdekat dan tidak bisa mendaftar ke sekolah yang jaraknya jauh walaupun menyandang status favorit (Muhammad Zainal Abidin, 2018). Sistem zonasi yang menjadi bagian dari reformasi sekolah bertujuan antara lain untuk menjamin pemerataan akses layanan pendidikan bagi peserta didik, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan diskriminasi di sekolah khususnya sekolah negeri dan membantu analisis perhitungan kebutuhan serta distribusi guru.

Sistem zonasi pada PPDB merupakan kebijakan yang telah berjalan sejak tahun 2017, yang dimaksudkan untuk pemerataan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menghilangkan istilah Sekolah Favorit atau Sekolah Unggulan (Wahyuni, 2019). Ketentuan sistem zonasi menurut Permendikbud No.

14 Tahun 2018 adalah prioritas calon peserta didik (SMP dan SMA) yang wajib diterima meliputi jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi, Surat Hasil Ujian Nasional (bagi lulusan SMP), prestasi akademik dan non-akademik. Sementara untuk jenjang SD, sistem zonasi menjadi pertimbangan kedua setelah faktor minimum usia masuk sekolah sudah terpenuhi. Seluruh sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah kecuali SMK wajib menerima peserta didik baru yang tinggal di zona terdekat dengan sekolah, minimal 90% dari total jumlah peserta didik yang diterima. Sisanya 10% dari total jumlah peserta didik dibagi menjadi dua kriteria, yaitu 5% untuk jalur prestasi di luar zona terdekat dari sekolah, dan 5% untuk peserta didik yang mengalami perpindahan domisili atau terjadi bencana.

Terkait dengan sistem pendidikan, saat ini telah dilakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, yaitu dengan melakukan sistem zonasi pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Sistem ini diterapkan dalam PPDB mekanisme luar jejaring (*offline*) dan dalam jejaring (*online*). Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan salah satu mekanisme dari penyelenggara pendidikan menjelang tahun ajaran baru dimana terjadinya penyeleksian terhadap calon peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan guna diterima sebagai peserta didik bagi calon peserta yang berkebutuhan khusus dengan tingkatan tertentu di sekolah umum atau reguler (Aprilia Lestari & Rosdiana, 2018).

Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru ini menimbulkan kecemasan orang tua, selain karena masih kurang jelasnya mekanisme yang digunakan, juga semakin tidak ada kepastian apakah putera/puterinya dapat diterima di sekolah yang diinginkan. Lebih jauh lagi, adanya ketakutan bahwa pengacakan peserta didik berdasarkan tempat tinggal rentan menimbulkan permasalahan sosial terutama terkait motivasi berprestasi (Andina, 2017).

Menurut Walgito (2010) "persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu

merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi". Persepsi itu dapat dirumuskan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi, istilah ini dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu (Miftah, 2015). Menurut Sarwono (2002) "persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi". Menurut Suharman (2005) "persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia". Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan penilaian, kesan dan pendapat terhadap suatu objek berdasarkan pengamatan dan informasi yang telah diterima melalui alat indera.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Jumlah populasi dari sekolah SMP di Desa Kediri yaitu guru 50 orang, siswa kelas VII dan VIII 480 orang, dan orang tua siswa 480 orang. Sedangkan sekolah SMP di Desa Kaba-Kaba jumlah populasi yaitu guru 50 orang, siswa kelas VII dan VIII 475 orang dan orang tua siswa 475 orang. Mengingat jumlah populasi pada guru kurang dari 100 maka sampel akan diambil semua yaitu sejumlah 50 orang, sedangkan populasi siswa dan orang tua siswa jumlahnya lebih dari 100, maka

untuk menentukan jumlah sampel responden menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yaitu 5 % (0,05)

Berdasarkan rumus diatas, maka untuk menentukan jumlah sampel responden pada siswa kelas VII dan VIII Sekolah di Desa Kediri menggunakan rumus slovin dapat dihitung sebagai berikut.

N = 480, e = 5%

$$n = \frac{480}{1 + 480 \cdot (0.05)^2}$$
$$= \frac{480}{2,2}$$
$$= 218$$

Untuk menentukan jumlah sampel responden pada orang tua siswa menggunakan rumus slovin dapat dihitung sebagai berikut.

N = 480, e = 5%

$$n = \frac{480}{1 + 480 \cdot (0.05)^2}$$
$$= \frac{480}{2,2}$$
$$= 218$$

Hasil dari pengolahan data populasi pada sekolah SMP yang terletak di Desa Kediri di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perhitungan maka dari jumlah populasi yang terdiri dari guru 50 orang memperoleh sampel sebanyak 50 orang, jumlah populasi siswa kelas VII dan VIII dari 480 orang memperoleh sampel sebanyak 218 orang, dan jumlah populasi orang tua siswa dari 480 orang memperoleh sampel sebanyak 218 orang.

Selanjutnya jumlah sampel responden pada siswa kelas VII dan VIII sekolah di Desa Kaba-Kaba menggunakan rumus slovin dapat dihitung sebagai berikut.

N = 475, e = 5%

$$n = \frac{475}{1 + 475 \cdot (0.05)^2}$$
$$= \frac{475}{2,18}$$
$$= 217,8 \text{ (dibulatkan menjadi 218)}$$

Untuk menentukan jumlah sampel responden pada orang tua siswa menggunakan rumus slovin dapat dihitung sebagai berikut.

$$N = 475, e = 5\%$$

$$n = \frac{475}{1 + 475 \cdot (0.05^2)}$$

$$= \frac{475}{2,18}$$

$$= 217,8 \text{ (dibulatkan menjadi 218)}$$

Hasil dari pengolahan data populasi pada sekolah yang terletak di Desa Kaba-Kaba di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perhitungan maka dari jumlah populasi yang terdiri dari guru 50 orang memperoleh sampel sebanyak 50 orang, jumlah populasi siswa kelas VII dan VIII dari 475 orang memperoleh sampel sebanyak 218 orang, dan jumlah populasi orang tua siswa dari 475 orang memperoleh sampel sebanyak 218 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban responden dari guru, siswa dan orang tua siswa. Data sekunder dipergunakan bertujuan untuk mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Metode Kuesioner. Metode kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh guru, siswa dan orang tua siswa yang telah terpilih menjadi responden. (2) Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi juga merupakan teknik pendukung dalam penelitian ini

sebagai bukti yang mendukung keterangan-keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan objek.

Instrumen penelitian bertujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Data yang dikumpulkan digunakan sistem skor, dimana jawaban dari pertanyaan diberi skor dengan menggunakan skala *likert*, dengan lima alternatif jawaban. Dalam skala ini, responden menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Untuk menguji validnya suatu data dilakukan pengujian validitas instrumen. Untuk membantu proses pengolahan data secara cepat dan tepat, maka pengelolaan data uji validitas dapat dilakukan dengan program *SPSS for Windows versi 24.0*.

Untuk menguji reliabelnya suatu data dilakukan pengujian reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan bantuan komputer yaitu *SPSS for Windows versi 24.0*. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif karena peneliti ingin mengetahui persepsi terhadap sistem zonasi sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi Guru SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi

Berdasarkan hasil analisis jawaban guru di SMP Kecamatan Kediri terhadap 29 item pernyataan kuesioner mengenai persepsi terhadap sistem zonasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Persepsi Guru Terhadap Sistem Zonasi

Keterangan	Skor Aspek	Range Skor	Kriteria
------------	------------	------------	----------

Guru SMPN 1 Kediri	1	5.828	6.089-4.929	Setuju
Guru SMPN 4 Kediri	4	5.502	6.089-4.929	Setuju
Skor Total		11.330	12.179-7.538	Setuju

Dari Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi guru SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 11.330 dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 12.179-7.538. Jika dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi guru di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 5.828. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 6.089-4.929 dengan kriteria setuju. Persepsi guru di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total sebesar 5.502.

Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range 6.089-4.929 dengan kriteria setuju.

Persepsi Siswa SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi

Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa di SMP Kecamatan Kediri terhadap 28 item pernyataan kuesioner mengenai persepsi terhadap sistem zonasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Persepsi Siswa Terhadap Sistem Zonasi

Keterangan	Skor Aspek	Range Skor	Kriteria
Siswa SMPN 1 Kediri	24.422	26.551,4-21.493,8	Setuju
Siswa SMPN 4 Kediri	23.653	26.551,4-21.493,8	Setuju
Skor Total	48.075	53.103,8-42.988,6	Setuju

Dari Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 48.075 dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 53.103,8 - 42.988,6. Jika dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 24.422. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 26.551,4 - 21.493,8 dengan kriteria setuju. Persepsi siswa di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total

sebesar 23.653. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range 26.551,4 - 21.493,8 dengan kriteria setuju.

Perbedaan Persepsi Orang Tua Siswa SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi

Berdasarkan hasil analisis jawaban orang tua siswa di SMP Kecamatan Kediri terhadap 29 item pernyataan kuesioner mengenai persepsi terhadap sistem zonasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi

Keterangan	Skor Aspek	Range Skor	Kriteria
Orang Tua SMPN 1 Kediri	25.036	25.635,8-20.752,6	Setuju
Orang Tua SMPN 4 Kediri	24.363	25.635,8-20.752,6	Setuju
Skor Total	49.399	51.276,6-41.157,4	Setuju

Dari Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi orang tua siswa SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 49.399 dilihat pada

kriteria masuk dalam range skor 51.276,6 - 41.157,4. Jika dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi orang tua siswa di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 25.036. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 25.635,8 - 20.752,6 dengan kriteria setuju. Persepsi

orang tua siswa di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total sebesar 24.363. Jika dilihat pada kriteria persepsi masuk dalam range 25.635,8 - 20.752,6 dengan kriteria setuju.

Pembahasan

Persepsi Guru SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru terhadap sistem zonasi sudah baik. Hal ini terbukti dari persepsi timbul karena ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tergantung pada pemahaman sesuatu yang termasuk didalamnya terdapat tujuan, tanggapan, kepercayaan terhadap apa yang dilihat atau yang dicapai. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor konsepsi, faktor motif atau tujuan, faktor lingkungan dan faktor pengalaman di masa lampau. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2010) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Sedangkan dalam penerapan sistem zonasi pihak guru sudah melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dimana pemberlakuan kebijakan zonasi ini bertujuan untuk pemerataan pendidikan yang berkualitas, dan standar pendidikan di Kecamatan Kediri sudah merata. Guru SMP di Kecamatan Kediri memiliki persepsi setuju terhadap sistem zonasi. Hal ini terbukti dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi dapat meniadakan sekolah favorit dimasing-masing daerah, sehingga tujuan meratakan siswa ke sekolah-sekolah yang ada di masing-masing daerah bisa terwujud. Guru memiliki persepsi setuju terhadap sistem zonasi dapat dilihat dari skor total 11.330 dan masuk kriteria setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2019) Sistem zonasi pada

PPDB merupakan kebijakan yang telah berjalan sejak tahun 2017, yang dimaksudkan untuk pemerataan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menghilangkan istilah Sekolah Favorit atau Sekolah Unggulan.

Persepsi Siswa SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi siswa terhadap sistem zonasi sudah baik. Hal ini terbukti dari suatu proses yang dilakukan oleh siswa dalam memberikan penilaian, kesan dan pendapat terhadap lingkungan berdasarkan pengamatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharman (2005) persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Sedangkan dalam penerapan sistem zonasi pihak siswa memiliki persepsi setuju. karena harapan kedepannya dengan ditetapkannya sistem zonasi bisa membawa ke arah pendidikan Indonesia yang lebih baik. Pendidikan yang lebih adil dan merata. hal ini dapat dilihat dari skor total pada persepsi siswa terhadap sistem zonasi yaitu sebesar 48.075 dan masuk pada kriteria setuju. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muhammad Zainal Abidin, 2018) Sistem zonasi merupakan bagian dari upaya reformasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adanya sistem zonasi ini mampu menciptakan pemerataan, siswa berprestasi tidak berkumpul di sekolah favorit saja karena mau tidak mau mereka harus mendaftar disekolah terdekat dan tidak bisa mendaftar ke sekolah yang jaraknya jauh walaupun menyandang status favorit.

Persepsi Orang Tua Siswa SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri terhadap Sistem Zonasi.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi orang tua siswa terhadap sistem zonasi sudah baik. Hal ini terbukti dari persepsi orang tua yang melibatkan faktor lingkungan dan berusaha memahami stimulus yang mereka amati. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sarwono, 2002) mengenai persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian

informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Sedangkan dalam penerapan sistem zonasi pihak orang tua siswa memiliki persepsi setuju. karena dengan diterapkannya sistem zonasi membuat anak memiliki waktu lebih banyak untuk beristirahat, mereka tidak lagi harus bangun lebih pagi untuk berangkat ke sekolah, ataupun pulang terlalu sore ke rumah. Sebab jarak sekolah dengan rumah menjadi lebih dekat. Dengan demikian energi dan konsentrasi para siswa akan lebih terfokus untuk belajar dan melaksanakan aktivitas positif seperti ekstrakurikuler, yang harapannya membantu para siswa meraih prestasi yang optimal, hal ini dapat dilihat dari skor total pada persepsi orang tua siswa terhadap sistem zonasi yaitu sebesar 49.399 dan masuk pada kriteria setuju. hal ini sesuai dengan pendapat (Bintoro, 2018) mengenai pendidikan yang bermutu merupakan hak semua orang. Semua anak Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berhak menjadi yang terbaik, terlepas apakah dia dari golongan mampu ataupun kurang mampu. Dalam rangka mempercepat mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkualitas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya menciptakan program-program prioritas yaitu dengan memberlakukan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Sistem zonasi ini merupakan sistem yang mengharuskan sekolah untuk menerima semua calon peserta didik yang mendaftar sesuai zonasinya tanpa terkecuali.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Persepsi guru SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 11.330 dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 12.179-7.538. Jika

dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi guru di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 5.828. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 6.089-4.929 dengan kriteria setuju. Persepsi guru di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total sebesar 5.502. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range 6.089-4.929 dengan kriteria setuju. Hal ini dikarenakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi dapat meniadakan sekolah favorit dimasing-masing daerah, sehingga tujuan meratakan siswa ke sekolah-sekolah yang ada di masing-masing daerah bisa terwujud. (2) persepsi siswa SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 48.075 dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 53.103,8-42.988,6. Jika dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 24.422. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 26.551,4-21.493,8 dengan kriteria setuju. Persepsi siswa di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total sebesar 23.653. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range 26.551,4-21.493,8 dengan kriteria setuju. Hal ini dikarenakan dengan ditetapkannya sistem zonasi bisa membawa ke arah pendidikan Indonesia yang lebih baik. Pendidikan yang lebih adil dan merata. (3) persepsi orang tua siswa SMP di Kecamatan Kediri secara total memiliki skor 49.399 dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 51.276,6-41.157,4. Jika dilihat skor per sekolah dapat dijelaskan bahwa persepsi orang tua siswa di SMP Negeri 1 Kediri memiliki skor total sebesar 25.036. Jika dilihat pada kriteria masuk dalam range skor 25.635,8-20.752,6 dengan kriteria setuju. Persepsi orang tua siswa di SMP Negeri 4 Kediri memiliki skor total sebesar 24.363. Jika dilihat pada kriteria persepsi masuk dalam range 25.635,8-20.752,6 dengan kriteria setuju. Hal ini dikarenakan dengan diterapkannya sistem zonasi membuat anak memiliki waktu lebih banyak untuk beristirahat, mereka tidak lagi harus bangun lebih pagi untuk berangkat ke sekolah, ataupun pulang terlalu sore ke rumah. Sebab jarak sekolah dengan rumah menjadi lebih dekat. Dengan

demikian energi dan konsentrasi para siswa akan lebih terfokus untuk belajar dan melaksanakan aktivitas positif seperti ekstrakurikuler, yang harapannya membantu para siswa meraih prestasi yang optimal

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. (1) agi pihak sekolah sesuai dengan kondisi sekolah selama ditetapkannya sistem zonasi terdapat perbedaan persepsi antara pihak sekolah SMP Negeri 1 Kediri dengan SMP Negeri 4 Kediri, dimana hal tersebut disebabkan oleh interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebelum ditetapkannya sistem zonasi masih banyak sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, dan terdapat sekolah yang memiliki jumlah siswa tergolong banyak, sehingga menjadikan sekolah tidak merata. Setelah ditetapkannya sistem zonasi mampu meratakan kualitas pendidikan dan mampu membuka peluang sekolah lain bersaing secara seimbang selain itu mampu memperluas dan memenuhi sarana prasarana, redistribusi dan pembinaan guru serta pembinaan kesiswaan. Dan dengan adanya sistem zonasi siswa dapat bersekolah di sekolah yang dekat dengan rumah, dan mereka mudah datang tepat waktu karena sekolah dan lokasi rumah berdekatan. Sedangkan terdapat persepsi kurang setuju dengan zonasi dikarenakan dengan diterapkannya sistem tersebut seolah membatasi pilihan siswa melanjutkan sekolah karena harus berdekatan dengan rumah. Dengan demikian, disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan informasi mengenai sistem zonasi dalam pemerataan akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan peraturan Pemerintah. Harapannya agar pihak sekolah ikut mendukung agar program sistem zonasi sekolah berjalan lebih maksimal. (2) Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini di masa

yang akan datang, sehingga penelitian ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2017). Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, IX(14)*, 9–12. Retrieved from www.puslit.dpr.go.id
- Aprilia Lestari, H., & Rosdiana, W. (2018). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Di Sma Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017. *Publika, 6(5)*, 1–7.
- Bintoro, R. F. A. (2018). *Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Di Kota Samarinda. 1(20)*, 48–57.
- Khoirul Syani, A., Mufid, S., & Hazin, M. (2018). Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. *Khazanah Pendidikan, 11(1)*, 25–38. <https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2309>
- Marini, K. (2019). *Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. 1(1)*, 1–13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miftah, T. (2015). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Zainal Abidin, & A. (2018). Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya. *UM Surabaya, 7(1)*.
- Muhdi, & Budoyo, S. (2012). *Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik (PPD) Tingkat SMA/SMK di Kota. 6(2)*, 60–76.
- Nida Pangaribuan, E., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang Smp Di

- Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi Ppdb Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Purwanti, D., Irawati, I., & Adiwisastro, J. (2018). *Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Siswa Rawan Melanjutkan Pendidikan*. 5(4), 1–7.
- Sarwono, S. . (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Wahyuni, D. (2019). Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2018/2017. *Info Singkat*, X(14), 13–18.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari Desi, Hasyim Adelina, & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(9).